

## PRODUKSI PENGETAHUAN OLEH PUSTAKAWAN PERGURUAN TINGGI SEBAGAI INOVASI DISRUPTIF DI PERPUSTAKAAN

Oleh: Septian Nurhakim

Pustakawan Referensi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

email: septian.nurhakim@uinjkt.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini membahas tentang produksi pengetahuan oleh Pustakawan Perguruan Tinggi dalam hal karya tulis, baik ilmiah maupun non ilmiah. Sampel yang diambil peneliti adalah dua Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri dan dua Perpustakaan Perguruan Tinggi Swasta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan meningkatkan minat baca dan minat menulis Pustakawan di Perguruan Tinggi dan mengembangkan kreatifitas Pustakawan dalam berinovasi disruptif di Perpustakaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini didukung dengan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara online melalui media sosial secara langsung kepada pustakawan yang ada di masing-masing universitas dan menggunakan *google form*. Hasil dari penelitian ini adalah masih minimnya minat baca dan menulis Pustakawan Perguruan Tinggi, Pustakawan harus siap dalam perubahan yang terkait dengan Teknologi yang akhirnya menumbuhkan inovasi-inovasi disruptif di Perpustakaan. Adapun Inovasi disruptif di Perpustakaan adalah:

1. Penggunaan OPAC dalam sistem temu kembali informasi/koleksi;
2. Kegiatan *Inter Library Loan* antar perpustakaan;
3. Literasi Informasi Perpustakaan baik untuk pemustaka maupun untuk Pustakawan dengan memanfaatkan teknologi.

Dengan diaplikasikannya inovasi disruptif ini peneliti berharap Pustakawan akan semakin berkembang dalam berbagai hal dan semakin bersemangat dalam membuat karya tulis.

**Kata Kunci:** Produksi pengetahuan, karya tulis ilmiah, Pustakawan Perguruan Tinggi, inovasi disruptif, Perpustakaan

### Abstract

This study discusses the production of knowledge by College Librarians in terms of writing, both scientific and non-scientific. The sample taken by researchers is two State University Libraries and two Private University Libraries. The purpose of this study was to find out and improve reading interest and interest in writing librarians in higher education and develop librarian creativity in disruptive innovation in the library. The method used in this study is a qualitative descriptive research method. This method is supported by data collection using online interview techniques through social media directly to librarians at each university and using the google form. The results of this study are the lack of interest in reading and writing Higher Education Librarians, Librarians must be prepared for changes related to Technology which ultimately fosters disruptive innovations in the Library. The disruptive innovations in the Library are:

1. Use of OPAC in the information / collection retrieval system;
2. Inter Library Loan activities between libraries;
3. Library Information Literacy for both library users and librarians by utilizing technology.

With the application of this disruptive innovation, the researchers hope that the Librarians will develop in various ways and be more enthusiastic in making written works.

**Keywords:** Knowledge production, scientific papers, College Librarians, disruptive innovation, Library

#### A. Latar belakang

Perkembangan Pustakawan selalu sejalan dengan berkembangnya sebuah Perpustakaan. Saat ini Perpustakaan sudah banyak berkembang dari Perpustakaan Konvensional menuju ke arah digital. Oleh karena itu, Pustakawan dituntut untuk dapat mengembangkan kemampuannya dalam mengelola Perpustakaan lebih baik lagi.

Menurut UUD RI Nomor 43 tahun 2007, Pustakawan merupakan seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan Perpustakaan. Sedangkan menurut Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI), Trisliatanto (2015) memaparkan bahwa Pustakawan adalah seorang yang melaksanakan kegiatan perpustakaan dengan jalan memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan tugas lembaga induknya berdasarkan ilmu pengetahuan, dokumentasi, dan informasi yang dimilikinya melalui pendidikan.

Dengan demikian penulis menarik kesimpulan Seorang Pustakawan adalah seorang yang melaksanakan tugas dan tanggung jawab kegiatan baik pelayanan maupun pengolahan di sebuah perpustakaan dengan kemampuan yang dimiliki atau dengan pendidikan baik formal maupun informal (otodidak). Pustakawan dituntut untuk memiliki pengetahuan mendasar sampai detail tentang sebuah perpustakaan agar dapat mengembangkan perpustakaan menjadi lebih baik lagi, lebih spesifiknya membuat perpustakaan dan profesinya sebagai pustakawan diakui atau terakreditasi.

Kemampuan mengembangkan sebuah perpustakaan harus didukung dengan berbagai lapisan baik dari internal maupun eksternal. Dari internal, Pustakawan harus mampu berkreasi

mengembangkan pengetahuan dan informasi yang dimiliki untuk diaplikasikan kedalam kegiatan perpustakaan dari layanan teknis sampai kepada layanan pemustaka. Sedangkan dari eksternal, Perpustakaan harus mendapat pengakuan dari masyarakat selaku pemustaka dari perpustakaan tersebut dan reward atau penghargaan dari sebuah lembaga yang melakukan penilaian.

Informasi dan pengetahuan yang diolah oleh Pustakawan dalam rangka mengembangkan perpustakaan haruslah menarik. Dengan demikian, Pustakawan dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam melaksanakan setiap kegiatan yang ada di Perpustakaan. Dalam SK MENPAN No. 132/KEP/M.PAN/12/2002 tentang Jabatan Fungsional Pustakawan telah ditetapkan untuk setiap jenjang jabatan atau pangkat Pustakawan terdapat kegiatan Perpustakaan salah satunya adalah melakukan pengolahan dan penyebaran serta penyajian informasi dalam bentuk publisitas. Hal ini terkait dengan bagaimana Pustakawan dapat mengumpulkan informasi, mengolah informasi dan menyajikan dalam sebuah tulisan.

Sebuah tulisan atau publikasi baik karya tulis ilmiah maupun karya tulis non ilmiah didasari dari membaca. Minat dan kemampuan membaca akan menstimulasi seseorang untuk membuat sebuah karya tulis. Dengan demikian, Pustakawan diharapkan mampu meningkatkan minat baca agar dapat memiliki inovasi membuat sebuah karya tulis.

Kemampuan menulis Pustakawan yang pada saat ini masih jauh dari kurang, namun hal ini akan peneliti kupas agar dapat meningkatkan kompetensi atau kemampuan Pustakawan dalam membuat karya tulis. Menurut Basuki (2009) menyatakan bahwa kompetensi Pustakawan meliputi: (1) Pengetahuan akan metodologi penelitian, (2) Pengetahuan umum akan sumber-

sumber informasi, (3) Pengetahuan mendalam suatu subjek, (4) Pemahaman akan teknis pelayanan termasuk pengatalogan dan pengadaan, (5) Pengetahuan akan satu atau lebih sistem pencarian online, (6) Kemampuan mengajar, (7) Keahlian dalam manajemen, (8) Kepandaian berbicara, (9) Keahlian konsultasi, (10) Kepekaan, (11) Kedinamisan dalam kelompok. Jika kompetensi ini dapat dilaksanakan dengan baik oleh pustakawan, maka Perpustakaan akan dikelola dengan baik dan Pustakawan dapat terus berkembang termasuk berkembang dalam membuat sebuah karya tulis.

Baik Pustakawan di Sekolah, Perguruan Tinggi, Perpustakaan Umum sampai dengan Perpustakaan Khusus, secara umum peneliti menilai masih sangat sedikit Pustakawan yang membuat karya tulis. Jika dibuat persentase, hanya sekitar 1-10% Pustakawan yang membuat karya tulis di sebuah Perpustakaan, dimana perbandingannya adalah jika dalam sebuah Perpustakaan terdapat 10 Pustakawan hanya 1 orang Pustakawan yang menulis. Hal ini banyak terjadi di Perpustakaan Perguruan Tinggi yang merupakan sebuah institusi pendidikan yang menurut peneliti adalah tempat yang cukup memotivasi seseorang untuk selalu belajar dan membuat sebuah karya tulis. Karena menurut peneliti tidak hanya dosen yang sering membuat karya tulis, Pustakawan juga punya potensi untuk membuat sebuah karya tulis untuk mengembangkan dirinya atau bahkan mengembangkan Perpustakaan.

Dengan demikian peneliti akan membuktikan dan menyelesaikan masalah mengapa masih banyak Pustakawan yang belum membuat karya tulis. Apa penyebabnya? Apa solusinya? Haruskah Pustakawan memiliki kemampuan yang inovatif untuk membuat karya tulis? Kemampuan inovatif seperti

apa yang harus dikembangkan Pustakawan?

Secara tidak langsung karya tulis yang dibuat oleh Pustakawan itu akan meningkatkan pengetahuan dan koleksi yang ada di Perpustakaan sehingga akan menarik Pemustaka berkunjung ke Perpustakaan atau bahkan memancing Pemustaka untuk membuat karya tulis juga.

## B. Permasalahan

- 1) Bagaimana menumbuhkan minat menulis bagi Pustakawan?
- 2) Bagaimana menerapkan pengetahuan Pustakawan untuk mengembangkan Perpustakaan yang berinovasi disruptif?

## C. Tujuan

- 1) Meningkatkan minat baca dan menulis karya ilmiah bagi para Pustakawan.
- 2) Mengembangkan kemampuan Pustakawan dalam melayani pemustaka
- 3) Mengembangkan kemampuan Pustakawan dalam berinovasi disruptif di Perpustakaan

## D. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan subjek dari penelitian ini adalah masih umum yakni Pustakawan yang terdapat di 4 Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta, yakni Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Perpustakaan Binus University, dan Perpustakaan UHAMKA.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara online melalui media sosial

secara langsung kepada pustakawan yang ada di masing-masing universitas. Teknik pengumpulan data lainnya adalah dengan observasi langsung dengan pustakawan yang ada di masing-masing Universitas untuk menggali solusi dari permasalahan yang terkait.

Selanjutnya data yang diperoleh akan dianalisis oleh peneliti dan disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif serta dilengkapi dengan kesimpulan untuk menjawab permasalahan yang ada.

## PEMBAHASAN

### A. Minat Menulis Pustakawan

Dalam penelitian ini penulis mengambil 4 sampel yang terdiri dari 2 Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri dan 2 Perpustakaan Perguruan Tinggi Swasta yang terdapat di Jakarta. Pengambilan sampel ini secara acak dan sesuai dengan tingkat akreditasi Universitas dan akreditasi Perpustakaan yang mendapatkan nilai A menurut Lembaga Akreditasi Nasional Perpustakaan Nasional. Dimana di Perpustakaan tersebut diambil masing-masing 1 pustakawan untuk mengisi kuesioner yang diberikan melalui Google form. Adapun hasil summary dari kuesioner tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Summary Responses Object Research

Resume Data Penelitian dari 4 Pustakawan Perguruan Tinggi yang berbeda						
No.	Timesta mp	Dimana Universitas tempat anda bekerja?	Berapa Jumlah Pustakawan di Universitas tempat kamu bekerja?	Berapa Pustakawan yang membuat Karya Tulis yang sudah dipublikasi?	Faktor apa yang menyebabkan Pustakawan Masih banyak yang malas untuk membuat karya tulis?	Apa saja solusi untuk meningkatkan minat menulis bagi Pustakawan?
1	8/21/2018 14:50:55	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	23	10	1. Kurang memiliki keahlian dalam membuat karya ilmiah 2. Disibukkan dengan kegiatan teknis	1. Dibuat forum pustakawan menulis 2. Pustakawan tingkat ahli sebaiknya tidak dibebani dengan kegiatan teknis
2	8/21/2018 15:29:15	UPT Perpustakaan UNJ	22 PNS, 1 honorer pustakawan	3	kurangnya minat dan niat serta latihan untuk menulis	diadakanny seminar dan pelatihan untuk menulis
3	8/22/2018 17:54:35	Binus University	29	3	Terjebak rutinitas, tidak semua suka menulis, tidak semua tahu cara menulis dg baik dan benar	Diberikan pelatihan dan semangat untuk menulis
4	8/24/2018 9:59:54	Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka	24	1	1. Kesibukan di tempat kerja yang cukup padat. 2. Kesibukan dengan urusan keluarga masing-masing 3. Kurangnya ide dan kreatifitas dari pustakawan	1. Diberikan semacam pendidikan dan pelatihan penulisan karya ilmiah bagi para pustakawan. 2. Disediakan biaya akomodasi dan fasilitas selama proses menulis.

- 4. Tidak adanya tuntutan untuk menulis dari stake holder/institusi tempat pustakawan bekerja
- 5. Kurangnya apresiasi/penghargaan bagi pustakawan yang telah menghasilkan karya ilmiah.
- 3. Bagi pustakawan yang sudah berhasil menghasilkan karya ilmiah sebaiknya diberikan apresiasi/penghargaan yang layak.

\* Dikumpulkan menggunakan Googleform

Informasi diatas peneliti kumpulkan dan akan dirangkum penyebab mengapa Pustakawan masih belum membuat sebuah karya tulis dan kemudian dicari solusi bagaimana Pustakawan dapat memulai untuk membuat sebuah karya tulis atau bermacam-macam karya tulis. Pada sejatinya pustakawan sebenarnya memiliki tugas yang sama untuk memotivasi pemustaka agar dapat meningkatkan minat baca yang merupakan awal dari pembuatan sebuah karya tulis. Ditambah lagi setiap perpustakaan memiliki berbagai macam sumber ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan sumber referensi untuk menulis, baik dalam bentuk koleksi fisik maupun koleksi digital. Bahkan Perpustakaan juga dituntut untuk memiliki sebuah atau beberapa database online jurnal yang harus dilanggan. Database online jurnal ini merupakan sarana yang cukup baik untuk dijadikan referensi Pustakawan untuk menulis. Peneliti yakin setiap perpustakaan ini melanggan beberapa Database Online Jurnal atau ebooks yang setiap tahunnya selalu diperbaharui. Jika Database online Jurnal atau ebooks ini tidak digunakan dengan baik oleh pemustaka mengapa tidak dimulai dengan Pustakawan yang membuat karya tulis dengan referensi Database Online tersebut. Oleh karena

itu Pustakawan memiliki banyak kekuatan dan sumber informasi yang dapat digunakan untuk menciptakan pengetahuan baru atau menciptakan sebuah karya tulis untuk dapat

No	Nama Universitas	Jumlah Pustakawan	Jumlah Pustakawan menulis	% Pustakawan menulis
1	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	23	10	43 %
2	Universitas Negeri Jakarta	23	3	13 %
3	Binus University	29	3	10 %
4	Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA (UHAMKA)	24	1	4%

mengembangkan Perpustakaan.

Tabel 2. Persentase Pustakawan menulis

Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh peneliti dari 4 Universitas sebagai subjek penelitian dapat dirangkum sebagai berikut:

Data diatas merupakan data Pustakawan yang menulis baik karya ilmiah maupun karya non ilmiah yang sudah dipublikasikan. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwasannya masih banyak Pustakawan yang belum membuat sebuah karya tulis. Jika dibuat dalam persentase masih kurang dari 50% Pustakawan Perguruan Tinggi yang membuat karya tulis.

Berdasarkan penelitian pada tabel diatas sebelumnya, para narasumber menyebutkan ada beberapa faktor yang menyebabkan Pustakawan enggan untuk membuat sebuah karya tulis diantaranya adalah:

- 1) Karena kesibukan di tempat kerja yang sudah banyak memakan waktu dan menjadi rutinitas
- 2) Kurangnya minat untuk menulis sehingga tidak ada ide untuk menulis
- 3) Kurangnya pengetahuan untuk menulis sebuah karya ilmiah ataupun karya tulis non ilmiah
- 4) Kurangnya motivasi untuk menulis termasuk kurangnya penghargaan bagi pustakawan yang membuat karya tulis

Faktor penyebab Pustakawan masih kurang membuat karya tulis diatas cukup sesuai dengan pernyataan ahli yakni penulis buku "Menulis Kreatif" (Fajar Junaedi, 2015) menyatakan Menulis bukanlah merupakan bakat, melainkan kebiasaan yang dilatih terus menerus; kemudian faktor lainnya adalah karena kurangnya minat baca, karena dengan membaca akan menumbuhkan ide untuk menulis dan akan menjadi amunisi utama untuk membuat sebuah karya tulis; dan yang terakhir adalah karena kurangnya motivasi untuk menulis, di bukunya disebutkan bahwa seorang mahasiswa akhir yang akan membuat tugas akhir akan termotivasi untuk menulis tugas akhirnya walaupun masih kurangnya minat untuk menulis karena mahasiswa tersebut masih sulit menentukan judul dan banyak kesalahan-kesalahan dalam menulis. Dengan demikian terdapat kesinambungan antara pendapat narasumber yang pendapatnya dikumpulkan oleh penleiti dengan seorang ahli yang sudah menulis buku.

Kiranya banyak orang, khususnya yang bergerak di dunia akademik serta di bidang pemikiran dan kebijakan,

menginginkan antara membaca dan menulis mampu menjadi keterampilan yang sinergis. Sebutlah *reading to write* dan *writing to be read*. Membaca (sebagai modal dan senjata) untuk menulis dan menulis untuk dibaca (oleh orang lain) (Solichin, 2011: 9). Dengan pernyataan ini jelas sekali terlihat bahwa menulis sangatlah berpengaruh dengan membaca. Jadi, jika ingin menumbuhkan minat menulis maka harus menumbuhkan minat membaca, baik bagi pemustaka maupun bagi pustakawan.

Dengan membaca, seorang Pustakawan akan memiliki segudang pengetahuan yang dapat diolah kembali menjadi pengetahuan baru atau pengetahuan yang dikemas ulang (kemas ulang informasi) yang dapat digunakan dan bermanfaat bagi pemustaka ataupun pustakawan lain yang akan akan melakukan penelitian (peneliti). Jika banyak Pustakawan yang menulis atau membuat karya tulis ilmiah, maka tidak akan ada lagi pandangan masyarakat awam yang menyebutkan bahwa pustakawan hanya bekerja menjaga perpustakaan. Dengan demikian profesi Pustakawan akan lebih dihargai dan dipandang sebagai profesi yang penting untuk mendukung pendidikan di Indonesia.

Setelah peneliti rangkum dari pendapat narasumber, faktor yang dapat mendukung Pustakawan membuat karya tulis adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan minat baca pustakawan dengan menanamkan motivasi untuk berkembang menjadi pustakawan yg kreatif;
- 2) Adanya motivasi dan dorongan dari pimpinan atau stake holder Perpustakaan serta rekan kerja sesama Pustakawan untuk membuat karya tulis;

- 3) Diadakannya pelatihan membuat karya tulis bagi Pustakawan;
- 4) Dibuat apresiasi kepada Pustakawan yang membuat karya tulis.

Peneliti pada dasarnya sepakat dengan pendapat yang diberikan narasumber dalam meningkatkan kreativitas Pustakawan dalam membuat karya tulis. Dengan demikian jika faktor-faktor diatas dapat dilaksanakan, kiranya dapat meningkatkan Pustakawan dalam membuat karya tulis, baik karya tulis ilmiah maupun karya tulis non ilmiah.

#### B. Inovasi Disruptif di Perpustakaan

Inovasi disruptif atau *disruptive innovation* merupakan inovasi yang berhasil mentransformasi suatu sistem atau pasar yang eksisting, dengan memperkenalkan kepraktisan, kemudahan akses, kenyamanan dan biaya yang ekonomis. Istilah ini pertama kali dilontarkan oleh Clayton M. Christensen dan Joseph Bower di Tahun 1995. "*Disruptive Technologies: Catching the Wave*", *Harvard Business Review* (1995). Dari pengertian ini, Pustakawan mulai dapat berpikir kedepan tentang perkembangan sebuah Perpustakaan. Pustakawan yang memiliki Inovasi lebih tentu akan dapat bersaing dengan Pustakawan lain di dunia atau Perpustakaan yang dibawanya akan menjadi ikut berkembang dan bernilai lebih.

Untuk dapat mengaplikasikan inovasi disruptif ini, dapat diawali dengan sebuah perencanaan yang tercantum dalam program kerja Perpustakaan. Dalam program kerja yang sudah biasa dibuat dikolaborasi dengan inovasi-inovasi disruptif yang tentunya disesuaikan dengan pasar atau pemustaka yang ada. Inovasi disruptif ini tidak hanya dapat digunakan dalam dunia bisnis ekonomi, namun di dunia

perpustakaan inovasi disruptif ini juga bisa diaplikasikan.

Tujuan dari inovasi disruptif di perpustakaan ini adalah untuk mempersiapkan Perkembangan global perpustakaan menuju perpustakaan digital yang memang sudah mulai terjadi pada saat sekarang ini. Perkembangan global perpustakaan sangat terkait dengan perkembangan teknologi di Perpustakaan. Dengan adanya perkembangan teknologi ini pustakawan dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan pelayanan di Perpustakaan. Salah satunya adalah dengan mengaplikasikan inovasi-inovasi disruptif di Perpustakaan.

Istilah inovasi disruptif memang muncul bukan di dunia perpustakaan, namun inovasi disruptif bisa diimplementasikan di dunia perpustakaan dengan memandang perkembangan perpustakaan yang semakin hari semakin bergerak menuju perpustakaan digital yang menuntut kemudahan akses bagi pemustaka. Perkembangan perpustakaan dari perpustakaan konvensional menjadi perpustakaan digital akan semakin memudahkan pemustaka dalam memanfaatkan perpustakaan. Dengan demikian inovasi-inovasi yang dilakukan oleh pustakawan sangatlah penting guna menunjang Perpustakaan menjadi Perpustakaan digital yang bersaing di dunia internasional.

#### C. Aplikasi Pustakawan dalam berinovasi disruptif

Dalam mengaplikasikan inovasi disruptif di Perpustakaan Pustakawan harus jeli dalam menilai pasar (Pemustaka). Kepuasan Pemustaka merupakan tujuan utama dari perkembangan Perpustakaan, sehingga Pustakawan tidak bisa membuat program atas kehendaknya sendiri untuk mengembangkan Perpustakaan. Program

kerja yang sudah biasa dibuat oleh perpustakaan setiap tahunnya dapat dimasukkan inovasi-inovasi disruptif pada setiap kegiatannya. Inovasi disruptif menurut dasar dari pengertiannya akan sangat bergantung dengan teknologi dalam menerapkannya.

Berdasarkan saran dari beberapa narasumber tentang solusi pustakawan agar mulai banyak yang membuat karya tulis, terdapat salah satu sarannya adalah "diberikannya akomodasi dan fasilitas selama proses menulis". Ini adalah salah satu dari program kerja yang didalamnya terdapat salah satu unsur inovasi disruptif. Dengan adanya fasilitas dukungan seperti adanya laptop dan koleksi yang mendukung untuk menulis, maka Pustakawan akan dapat memanfaatkannya untuk membuat sebuah karya tulis.

Terdapat beberapa lagi praktek atau aplikasi dari inovasi disruptif yang dapat diterapkan di Perpustakaan diantaranya adalah sistem otomasi perpustakaan, yakni penggunaan OPAC (*Online Public Access Catalog*) sistem temu kembali koleksi yang dahulu menggunakan kartu katalog berubah menggunakan komputer pencarian dan dapat diakses menggunakan internet sehingga memudahkan dalam pencarian koleksi. Walaupun inovasi disruptif ini sudah lama berkembang dan banyak yang menggunakan, namun menurut peneliti yang pernah melakukan penelitian saat menyelesaikan Sarjana, masih banyak Perpustakaan Sekolah yang belum menggunakan komputer pencarian dalam mencari koleksi.

Satu lagi inovasi disruptif yang diaplikasikan di Perpustakaan adalah penggunaan kartu anggota perpustakaan yang dapat digunakan untuk absensi pengunjung perpustakaan dan juga dapat digunakan untuk layanan *Inter Library Loan* perpustakaan. Dengan adanya kartu anggota perpustakaan, memudahkan

pemustaka juga pustakawan dalam layanan sirkulasi peminjaman dan pengembalian serta pembuatan statistik pengunjung perpustakaan. Sedangkan untuk pemustaka lebih memudahkan, tidak lagi harus menulis data pengunjung saat memasuki perpustakaan. Kartu Perpustakaan ini juga dapat berfungsi untuk *Inter Library Loan* yakni Peminjaman koleksi antar perpustakaan dalam suatu instansi terkait. Untuk Inovasi kartu perpustakaan ini juga sudah mulai banyak diaplikasikan oleh banyak perpustakaan.

Sedangkan menurut peneliti terdapat satu inovasi disruptif yang dapat diaplikasikan di perpustakaan, yakni Digital Literasi Informasi Perpustakaan untuk Pemustaka dan Pustakawan. Literasi Informasi disebut juga melek informasi, yakni kesadaran akan kebutuhan informasi seseorang, mengidentifikasi, mengakses secara efektif efisien, mengevaluasi, dan menggabungkan informasi secara legal kedalam pengetahuan dan mengkomunikasikan informasi itu. (Lasa Hs 2009: 190). Dengan pengertian diatas peneliti berharap literasi informasi dapat terlaksana di Perpustakaan.

Adapun inovasi disruptif tentang Digital Literasi Informasi Perpustakaan untuk pemustaka adalah penggunaan teknologi berupa *E-Learning Class* dalam melaksanakan Literasi Informasi di Perpustakaan. Literasi Informasi untuk pemustaka mungkin sudah juga ada yang menerapkan, namun dengan *E-Learning Class* ini akan dapat memudahkan pemustaka yang berada di tempat lain yang ingin mengikuti kegiatan Literasi Informasi yang diadakan Perpustakaan. Sedangkan untuk pustakawan, inovasi *E-Learning Class* ini juga bisa dilakukan antar Perpustakaan yang bekerjasama mengadakan kegiatan *E-Learning Class* ini. Dengan begitu pustakawan juga bisa saling belajar lagi tentang perpustakaan



dan dapat mengembangkan perpustakaan dengan memanfaatkan teknologi yang juga semakin berkembang.

## KESIMPULAN

Pustakawan merupakan ujung tombak dari sebuah perpustakaan. Adanya Pustakawan dapat memberikan perkembangan terhadap perpustakaan itu sendiri, Pekerjaan Rumah yang sering dihadapi Pustakawan adalah meningkatkan minat baca pemustaka. Namun dalam penelitian ini, penulis tidak menunjuk Pemustaka sebagai objek penelitian, namun justru Pustakawan sebagai objek penelitian. Peneliti bertujuan untuk meningkatkan minat baca dan minat menulis bagi Pustakawan. Sebenarnya hanya minat menulis saja, namun minat menulis akan berhubungan erat dengan minat membaca karena merupakan pendukung utama dalam menulis.

Untuk menumbuhkan minat baca dan menulis untuk pustakawan, peneliti menyimpulkan bahwa ada beberapa faktor, yakni:

- 1) Meningkatkan minat baca pustakawan dengan menanamkan motivasi untuk berkembang menjadi pustakawan yg kreatif;
- 2) Adanya motivasi dan dorongan dari pimpinan atau stake holder Perpustakaan serta rekan kerja sesama Pustakawan untuk membuat karya tulis;
- 3) Diadakannya pelatihan membuat karya tulis bagi Pustakawan;
- 4) Dibuat apresiasi kepada Pustakawan yang membuat karya tulis.

Pustakawan yang memiliki kreatifitas dalam membuat sebuah karya tulis merupakan modal dari Pustakawan tersebut dalam membawa Perpustakaan

menjadi lebih berkembang lagi. Salah satu cara mengembangkan perpustakaan tersebut adalah dengan membuat inovasi disruptif di Perpustakaan. Inovasi disruptif atau *disruptive innovation* merupakan inovasi yang berhasil mentransformasi suatu sistem atau pasar yang eksisting, dengan memperkenalkan kepraktisan, kemudahan akses, kenyamanan dan biaya yang ekonomis. Istilah ini pertama kali dilontarkan oleh Clayton M. Christensen dan Joseph Bower di Tahun 1995. "*Disruptive Technologies: Catching the Wave*", *Harvard Business Review* (1995).

Aplikasi dari inovasi disruptif yang dilakukan pustakawan di Perpustakaan antara lain:

- 1) Penggunaan OPAC dalam sistem temu kembali informasi/koleksi;
- 2) Kegiatan *Inter Library Loan* antar perpustakaan;
- 3) Literasi Informasi Perpustakaan baik untuk pemustaka maupun untuk Pustakawan dengan memanfaatkan teknologi.

Dengan diaplikasikannya inovasi disruptif ini peneliti berharap Pustakawan akan semakin berkembang dalam berbagai hal. Selain berkembang untuk karir Pustakawannya, Pustakawan juga dapat mengembangkan Perpustakaan agar lebih baik lagi dan dapat menarik bagi pemustaka. Dengan demikian, Perpustakaan dapat menjadi tempat yang bermanfaat bagi Pemustaka dan Pustakawannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amka. 2017. Menumbuhkan minat membaca dan menulis peserta didik. *Langsat: jurnal ilmiah pendidikan dan sosial*. 4 (2): 83-87. [diunduh 2018 Agustus 08]. Tersedia pada [www.rumahjurnal.net/index.php/langsat/article/download/175/129](http://www.rumahjurnal.net/index.php/langsat/article/download/175/129).
- Bambang, Hermawan. 2017. Manfaat literasi informasi untuk program pengenalan perpustakaan. *Buletin Perpustakaan*. 58 (2017): 69-80. [diunduh 2018 Agustus 29]. Tersedia pada [journal.uui.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/download/9075/7555](http://journal.uui.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/download/9075/7555)
- Dimas, Agung Trisliatanto. 2016. Analisis faktor-faktor pengembangan karir Pustakawan. *Palimpsest*. 7 (2): 145-157.
- Fajar, Junaidi. 2015. *Menulis kreatif: panduan penulisan ilmiah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kennedy, Pasma Sariguna Johnson. 2017. *Literature Review: tantangan terhadap ancaman disruptif dari financial technology dan peran pemerintah dalam menyikapinya*. *Forum Keuangan dan Bisnis Indonesia (FKBI)*. 6, 2017: 171-181. [diunduh 2018 Juli 31]. Tersedia pada [http://fkbi.akuntansi.upi.edu/wp-content/uploads/2017/12/FKBI-VI\\_ITFC\\_01\\_Posma-Sariguna-Johnson-Kennedy\\_Universitas-Kristen-Indonesia-.pdf](http://fkbi.akuntansi.upi.edu/wp-content/uploads/2017/12/FKBI-VI_ITFC_01_Posma-Sariguna-Johnson-Kennedy_Universitas-Kristen-Indonesia-.pdf)
- Lasa Hs. 2009. *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, p. 190.
- Merdansah. 2016. Kompetensi Pustakawan dalam menjamin mutu layanan Perpustakaan. *Al-Maktabah: jurnal kajian ilmu dan perpustakaan*. 1 (1): 53-69.
- Pemerintah Indonesia. 2002. Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 132/KEP/M.PAN/12/2002 tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya. Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara. Jakarta.
- Pemerintah Indonesia. 2007. UUD RI Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan. Lembaga Negara Republik Indonesia No.129. Jakarta.
- Wiji, Suwarno. 2010. *Ilmu Perpustakaan dan kode etik pustakawan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

# STRATEGI PENGEMBANGAN KOMPETENSI PUSTAKAWAN AKADEMIK SEBAGAI *BLENDED LIBRARIAN* DALAM PENYEDIAAN LAYANAN PERPUSTAKAAN DI ERA KEILMUAN DIGITAL

Oleh: **Ulpah Andayani**

Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta

E-mail: [ulfah.andayani@uinjkt.ac.id](mailto:ulfah.andayani@uinjkt.ac.id)

## Abstract

This paper presents a strategy for increasing the competence of academic librarians and their role as 'blended librarian' in the production of knowledge in the digital scientific era. The main task of a college is to produce new findings, innovations, and knowledge, and therefore all campus communities must be able to cooperate and be involved in carrying out these tasks, including librarians. Academic librarians must be able to actively participate and collaborate and blend (blended) with lecturers and campus researchers in various academic activities. This paper is written based on studies that have been carried out using survey methods conducted by distributing questionnaires online to 50 librarians within PTKIN. The study found that blended librarian is a challenge for librarians within PTKIN. Therefore a competency development strategy for PTKIN librarians is needed to play a role in carrying out their duties as a blended librarian in knowledge production. The three main competencies that need to be developed are professional competence in the field of libraries, pedagogical competencies, and information technology competencies, especially in supporting scientific activities in university.

**Keywords:** Blended librarian, university research, digital science, academic library, academic librarian competence, knowledge production

## Abstrak

Paper ini menyajikan strategi peningkatan kompetensi pustakawan akademik dan perannya sebagai 'blended librarian' dalam produksi pengetahuan pada era keilmuan digital. Tugas utama suatu perguruan tinggi adalah menghasilkan temuan, inovasi, dan pengetahuan baru, dan karenanya segenap masyarakat kampus harus dapat bekerjasama dan terlibat dalam pelaksanaan tugas tersebut, termasuk pustakawan. Pustakawan akademik harus mampu berpartisipasi aktif dan berkolaborasi dan berbaur (blended) dengan para dosen dan peneliti kampus dalam berbagai kegiatan akademik. Paper ini ditulis berdasarkan studi yang telah dilakukan dengan menggunakan metode survey yang dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara online terhadap 50 pustakawan di lingkungan PTKIN. Hasil studi menemukan bahwa menjadi blended librarian merupakan tantangan bagi pustakawan di lingkungan PTKIN. Oleh karena itu diperlukan strategi pengembangan kompetensi pustakawan PTKIN agar dapat berperan dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai blended librarian dalam produksi pengetahuan. Tiga kompetensi utama yang perlu dikembangkan adalah kompetensi profesional di bidang perpustakaan, kompetensi pedagogik, dan kompetensi teknologi informasi, terutama dalam mendukung kegiatan keilmuan di universitas.

**Kata kunci:** *Blended librarian*, riset universitas, keilmuan digital, perpustakaan akademik, kompetensi pustakawan akademik, produksi pengetahuan

## A. PENDAHULUAN

Dalam satu dasawarsa terakhir, topik tentang ‘blended librarian’ telah menjadi bahan diskusi di kalangan pustakawan dan pemerhati perpustakaan akademik. Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi mengapa isu ini menjadi bahan yang menarik untuk diperbincangkan. Dibanding dengan jenis perpustakaan lainnya, perubahan-perubahan paradigma dalam pengelolaan perpustakaan akademik cenderung lebih dinamis. Dinamika ini terjadi salah satunya diakibatkan oleh perubahan yang terjadi di lingkungan pembelajaran pada system pendidikan tinggi. Tingkat kompetitif yang tinggi di antara perguruan tinggi, baik pada tingkat lokal, nasional, regional, dan internasional telah memicu perguruan-perguruan tinggi di dunia untuk selalu meningkatkan kualitas system penyelenggaraan pendidikan.

Menurut de Lima (2017), salah satu isu strategis berkaitan dengan peran pustakawan akademik sebagai ‘blended librarian’ atau ‘pustakawan bauran’ adalah adanya perubahan system penyelenggaraan pendidikan yang didasarkan atas pemanfaatan produk-produk dan inovasi teknologi untuk keperluan pembelajaran. Integrasi teknologi dalam system pendidikan di perguruan tinggi telah menuntut komponen-komponen pendidikan yang terlibat seperti dosen, staf IT, dan pustakawan untuk berkolaborasi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan kegiatan akademik lainnya. Munculnya ‘blended librarian’ di perpustakaan akademik merupakan respon atas perubahan tersebut.

Perubahan yang terjadi dalam system pembelajaran dan pendidikan di perguruan tinggi menuntut adanya reposisi peran pustakawan sebagai mitra akademik. Pustakawan tidak hanya menjadi ‘supporting system’ tetapi juga menjadi ‘academic collaborator’ dalam

berbagai kegiatan keilmuan perguruan tinggi. *Blended librarian* setidaknya menggambarkan bagaimana pustakawan akademik berbaur dengan para akademisi dalam keilmuan di perguruan tinggi.

Di Indonesia, peran dan tugas-tugas pustakawan akademik sebagai *blended librarian* belum terdefinisikan dengan jelas. Apa dan bagaimana pustakawan akademik berbaur dengan para akademisi universitas dalam kegiatan keilmuan? Tulisan-tulisan dan kajian-kajian tentang *blended librarian* masih sangat jarang ditemukan. Berdasarkan hal tersebut kajian tentang peran *blended librarian* dalam kegiatan keilmuan perguruan tinggi, terutama dalam produksi pengetahuan di era keilmuan digital.

## B. KAJIAN PUSTAKA

### 1. Pengertian dan Peran *Blended Librarian*

Gercina Ange de Lima (2017) mendefinisikan, *blended librarian* adalah seorang pustakawan akademik yang menggabungkan keahlian dan keterampilan pustakawan tradisional dengan keahlian teknologi informasi (keahlian tentang perangkat keras/perangkat lunak) dan kemampuan merancang pengajaran berbasis teknologi didalam proses pembelajaran dan pengajaran. Sedangkan dalam konteks peran, *blended librarian* adalah seorang manajer (manager), mediator (mediator) dan pendidik (educator). Ketiga peran ini harus mampu dilakukan oleh seorang pustakawan akademik yang berbaur dengan masyarakat Universitas di lingkungan akademik. Peran tradisional sebagai penyedia sumber informasi yang sekedar hanya sebagai perantara yang menyampaikan informasi bergeser menjadi peran yang lebih kompleks dan akademis yaitu pustakawan pendidik dengan mengintegrasikan kemampuan

teknologi didalam pengajaran sumber daya informasi. Hal serupa juga disampaikan oleh Bell & Shrank yang mengemukakan bahwa pustakawan bauran atau blended librarian harus mampu menggabungkan seperangkat keahlian kepustakawanan tradisional dengan keahlian teknologi (perangkat keras dan perangkat lunak) dan mampu berperan sebagai perancang pendidikan (educational designer) yang mengaplikasikan kemampuan teknologi didalam proses pengajaran dan pembelajaran. Selain itu seorang pustakawan bauran harus mampu bekerjasama dengan para pengajar untuk mengetahui bahan ajar, metodologi pengajaran yang akan digunakan dan kurikulum pada mata kuliah yang akan ditawarkan. Joan Giescke (2010) menyebutkan seorang pustakawan bauran (blended librarian) karenanya harus menjadi bagian dari Tim Pengembangan system pengajaran. Dalam hal ini seorang pustakawan bauran (blended librarian) harus memiliki pengetahuan pedagogic yang mendukung penyusunan bahan ajar

## 2. Keilmuan *Digital* (Digital Scholarship)

### a. Pengertian Keilmuan Digital

Peran pustakawan bauran atau blended librarian sebagaimana dijelaskan di atas sangat strategis dalam kegiatan keilmuan universitas, terutama dalam hal penggunaan teknologi informasi untuk mendukung kegiatan riset dan pengajaran atau *digital scholarship*. The Ohio State University (2016) mendefinisikan 'digital scholarship' atau keilmuan digital sebagai penelitian dan pengajaran yang dimungkinkan oleh teknologi digital. Pesatnya perkembangan teknologi menyebabkan wacana ilmiah (scholarly discourse) tidak hanya dibatasi oleh teks tercetak, berbagai format elektronik dan visualisasi informasi meretas masuk kedalam dunia pendidikan dan

penerbitan. Informasi ilmiah berbasis digital ini kemudian memungkinkan bentuk-bentuk keilmuan terdistribusi secara luas, memuat data yang berlimpah dalam berbagai disiplin ilmu dan memuat hasil-hasil riset kolaboratif yang sangat penting bagi para ilmuwan dalam melakukan pengembangan ilmu pengetahuan dan menghasilkan riset-riset baru. Brogman (2011) mengatakan bahwa untuk menghasilkan keilmuan digital para ilmuwan mulai melakukan penulisan atau membuat karya tulis (self-authoring) dan merancang antarmuka (interfaces) untuk mengkomunikasikan dan menyampaikan karya-karyanya tersebut. Mengemas, menyajikan dan mendistribusikan keilmuan berbasis digital kemudian merupakan suatu pekerjaan yang tidak sederhana (kompleks), selain keterbatasan keahlian dalam bidang teknologi. Oleh karena itu sangat penting bagi para ilmuwan bekerjasama dengan pihak-pihak lain dalam hal ini perpustakaan dan pustakawan dan Tim IT agar dapat membantu para ilmuwan mengemas, menyajikan, mengakses dan mendistribusikan sumber-sumber digital sebagai keilmuan digital (*digital scholarship*) yang mendukung kegiatan pengajaran, pembelajaran dan riset Universitas.

### b. Peran Pustakawan dalam era Keilmuan Digital

Pustakawan dalam era keilmuan digital dituntut untuk mampu melaksanakan peran professional transformasional artinya mampu melaksanakan perubahan peran dari tugas-tugas teknis konvensional kepada pelayanan inovatif yang berorientasi kepada kemajuan teknologi. Pustakawan di era keilmuan digital harus mampu menciptakan layanan berdaya saing yang akan menjadikan perpustakaan sebagai pusat rujukan dalam berkegiatan riset. Melalui

peran peran tersebut maka pustakawan akan memperkuat perpustakaan secara Kelembagaan sebagai mitra riset bagi akademisi Universitas. Peran pustakawan dalam era keilmuan digital tersebut antara lain :

- 1) Menyediakan konten digital secara berkelanjutan

Penyediaan koleksi-koleksi digital baru harus terus menerus dilakukan karena publikasi ilmiah dan hasil riset Universitas berlimpah dan berkembang dengan pesat. Perpustakaan karenanya harus mengikuti perkembangan penerbitan secara cepat agar dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan.

- 2) Mengembangkan layanan yang mendukung kegiatan penelitian, pengajaran dan pembelajaran

Bentuk layanan inovatif berbasis teknologi sangat diperlukan dalam mendukung kegiatan penelitian, pengajaran dan pembelajaran. Layanan repository merupakan layanan yang mendukung kegiatan riset melalui penyediaan data riset sivitas akademika yang dapat dijadikan rujukan dalam melakukan pengembangan penelitian dalam berbagai bidang subyek. Data riset tersebut sekaligus dapat mendukung kegiatan pengajaran dan pembelajaran bagi sivitas akademika Universitas

- 3) Mengelola digital projects seperti penyusunan metadata, data curation, pengembangan layanan berbasis Web

Penyiapan temu kembali informasi untuk koleksi digital penting dilakukan sebagai sarana temu kembali untuk kemudahan dan efisiensi waktu dalam pencarian koleksi. Pengembangan layanan berbasis web adalah langkah strategis dalam mempromosikan sumber daya perpustakaan dan sebagai bentuk inovasi

layanan unggul yang akan memperkuat peran perpustakaan. Selain itu pustakawan juga dituntut untuk mengembangkan layanan perpustakaan yang menjangkau layanan informasi secara luas.

- 4) Melakukan kerjasama atau berkolaborasi dengan Akademisi Universitas sebagai mitra riset yang akan mendukung penelitian, pengajaran dan pembelajaran

Pustakawan akademik juga dituntut menjadi inisiator dalam penerapan teknologi dilingkungan Universitas dengan cara bekerjasama dengan masyarakat akademik di lingkungan Universitas, seperti Dosen TIM IT untuk keperluan riset, pengajaran dan pembelajaran, termasuk dalam publikasi karya-karya hasil penelitian, misalnya pelatihan penggunaan aplikasi manajemen sitasi (reference tools), aplikasi plagiarism checker, dan aplikasi system jurnal online (OJS).

### 3. Kajian atau Tulisan tentang *Blended Librarian*

Perkembangan teknologi yang begitu pesat berdampak luas kepada banyak perubahan dalam hal pemanfaatan perangkat teknologi untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Pengajaran dan pembelajaran yang membaurkan kemampuan teknologi kemudian banyak digunakan sebagai penunjang keberhasilan proses pengajaran dan pembelajaran. Ahmed Bandaria (2011) menjelaskan bahwa ICT dapat memperkuat pembelajaran secara kuantitatif dan kualitatif. Lebih lanjut Flynn & Campbell (2005) menjelaskan bahwa pembelajaran elektronik didasarkan kepada pengajaran yang rasional dan kuat, menyediakan umpan balik, interaksi dan akses kepada materi pelajaran dan memberikan manfaat dalam peningkatan kualitas pengajaran. Derasnya pengaruh

teknologi ini pada akhirnya telah memberi pengaruh yang signifikan dalam lingkungan akademik, yaitu penggunaan perangkat-perangkat teknologi untuk keperluan pengajaran dan pembelajaran maupun penyediaan sumber-sumber elektronik dan digital dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Pemanfaatan media teknologi dalam pengajaran dan pembelajaran dan kecenderungan pengguna informasi menggunakan dan memanfaatkan teknologi baru di lingkungan akademik telah menuntut pustakawan berkeahlian teknologi yang mampu mengadaptasikan diri dengan kemajuan teknologi dan berperan sebagai pendidik yang mengajarkan pemanfaatan teknologi untuk keperluan pengajaran, pembelajaran dan penelitian. Situasi ini kemudian menuntut pustakawan untuk merubah peran dari pustakawan tradisional yang hanya mengenalkan sumber-sumber pembelajaran menjadi pustakawan bauran (*blended librarian*) yang mengenalkan penggunaan teknologi dan mengajarkan kemampuan teknologi kepada masyarakat universitas.

Berdasarkan studi yang dilakukan terhadap berbagai literatur, ditemukan beberapa tulisan dan hasil-hasil studi yang membahas tentang *blended librarian*. Di antara tulisan dan hasil tersebut adalah sebagai berikut.

Salah satu tulisan penting tentang *blended librarian* adalah ditulis oleh Bell & Shank (2004) yang berjudul "The blended librarian: A blueprint for redefining the teaching and learning role of academic librarians". Dalam tulisannya Bell & Shank menjelaskan bahwa *blended librarian* (pustakawan bauran) adalah peran baru dari pustakawan akademik sebagai profesional yang memiliki kombinasi keterampilan dan pengetahuan yang mendorong akademisi Universitas menggunakan potensi teknologi dan

menerapkan teknologi untuk peningkatan proses pengajaran dan pembelajaran. Selanjutnya dijelaskan bahwa *blended librarian* atau pustakawan bauran adalah pustakawan akademik yang menggabungkan seperangkat keahlian tradisional kepustakawanan dengan keahlian perangkat keras/perangkat lunak, kemampuan melakukan desain instruksional untuk mengaplikasikan kemampuan teknologi yang tepat dalam proses pengajaran dan pembelajaran

Sheilla Corral (2010) menulis artikel yang berjudul "Educating the academic librarian as a blended professional: a review and case study" yang dimuat di jurnal *Library Management*. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa terdapat kesetaraan yang signifikan antara pendidikan profesional dan praktek profesional didalam menghadapi tantangan perubahan yang diakibatkan oleh penetrasi teknologi dan dalam melakukan ekspansi dalam rangka pemberian pemasaran informasi terkini. Diperlukan pendidik profesional dalam menghadapi tuntutan perubahan dan memenuhi kebutuhan informasi dari masyarakat dan stakeholder yang berbeda. Temuan penelitian dari riset ini selanjutnya dijelaskan diperlukan dukungan profesional praktisi (pustakawan akademik) yang akan berkolaborasi dengan para pendidik profesional (profesional educators) didalam memperoleh keahlian yang luas dan mendalam tentang multidisiplin.

Gracena de Lima (2017) dalam kajiannya menjelaskan tentang profil pustakawan akademik sebagai pustakawan bauran (*blended librarian*) di Brazilia. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa karakteristik pustakawan profesional adalah seseorang yang berperan sebagai pendidik, manajer, dan mediator atau

perantara yang secara strategis menghubungkan kepada berbagai sumber-sumber informasi. Selanjutnya dijelaskan bahwa pustakawan memiliki peran baru yaitu memandu proses pengajaran dan pembelajaran untuk pengembangan literasi informasi kepada masyarakat. Berperan sebagai pustakawan profesional bauran (*blended*) selanjutnya dijelaskan oleh Yared Mammo Cherinet (2017) pustakawan profesional adalah yang memiliki peran dan keahlian yang senantiasa berevolusi dan melakukan revolusi dan peran utama pustakawan pada masa mendatang adalah pustakawan yang melakukan perubahan.

**C. Pembahasan**

**1. Peran Blended Librarian Pustakawan PTKIN**

Pustakawan akademik sebagaimana diuraikan di atas memiliki peran yang penting dalam kegiatan akademik universitas. Untuk mendukung pelaksanaan tugas-tugas akademik universitas, baik dalam pengajaran maupun penelitian, pustakawan dituntut untuk berperan aktif, dan bahkan proaktif dalam berbagai perubahan lingkungan di kampus, serta memiliki sikap inisiatif dan inovatif mengembangkan dan mengimplementasikan berbagai program-program literasi yang dapat meningkatkan produksi pengetahuan di perguruan tinggi. Hasil studi yang dilakukan menunjukkan bahwa para pustakawan PTKIN mengambil peran dalam berbagai kegiatan akademik dan mengidentifikasikan dirinya sebagai pustakawan bauran (*blended librarian*).

		Statistics									
		Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q6	Q7	Q8	Q9	Q10
N	Valid	48	49	49	49	48	49	49	49	49	49
	Missing	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0
Mean		3.67	4.33	3.84	4.19	4.00	3.98	3.88	3.71	3.94	3.80
Median		4.00	4.00	4.00	4.00	4.00	4.00	4.00	4.00	4.00	4.00
Std. Deviation		1.059	.591	1.028	.673	.677	.699	.807	.707	.775	.866
Percentiles	25	3.00	4.00	3.00	4.00	4.00	4.00	3.00	3.00	3.00	3.00
	50	4.00	4.00	4.00	4.00	4.00	4.00	4.00	4.00	4.00	4.00
	75	4.00	5.00	5.00	4.00	4.00	4.00	4.00	4.00	5.00	4.00

Tabel 1  
Peran *Blended Librarian* Pustakawan PTKIN

Dari sepuluh (10) pertanyaan yang diajukan kepada para pustakawan PTKIN, pencapaian skor rata-rata antara 3.67 hingga 4.33 yang menunjukkan sikap yang cukup positif terhadap peran mereka sebagai *blended librarian*. Secara keseluruhan rata-rata pencapain skor berada pada 3.53 yang menunjukkan bahwa pustakawan PTKIN belum cukup berperan sebagai *blended librarian* dalam kegiatan akademik universitas.

Dari kesepuluh aspek yang ditanyakan, aspek inisiatif memiliki skor terendah, diikuti dengan tingkat kreatifitas, dan peran dalam pencegahan plagiarisme dengan penggunaan aplikasi *plagiarism checker* dengan skor masing-masing yaitu 3.67, 3.71, dan 3.80. Ini menunjukkan bahwa para pustakawan PTKIN belum cukup berani mengambil inisiatif dalam implementasi teknologi komunikasi dan informasi dalam layanan perpustakaan yang dapat mendukung kegiatan akademik universitas. Para pustakawan PTKIN juga belum cukup kreatif dan inovatif dalam mendesain program-program pengajaran perpustakaan yang dapat berimplikasi terhadap peningkatan mutu akademik. Selain itu, masih diperlukan peningkatan peran



pustakawan dalam peningkatan mutu karya-karya intelektual sivitas akademik melalui keterlibatannya dalam memastikan tidak ada plagiarisme melalui penggunaan aplikasi tertentu. Hanya pada aspek komunikasi dan kerjasama dengan para pustakawan dan tenaga IT (skor rata-rata 4.00), para pustakawan akademik telah menunjukkan perannya. Ini berarti bahwa pada aspek ini, pustakawan akademik telah berkolaborasi dengan tenaga IT untuk mengembangkan system layanan perpustakaan berbasis teknologi.

Hasil ini setidaknya menguatkan studi yang dilakukan oleh Lin Wu & Misa Mi (2013) bahwa *blended librarian* masih menjadi tantangan bagi pustakawan terutama dalam hal program pendidikan dan riset. Pustakawan menurutnya harus terlibat aktif dalam berbagai aktifitas pembelajaran dan riset. Jantz (2011) menjelaskan bahwa kurangnya inovatif dari para pustakawan dipengaruhi oleh aspek organisasi, faktor individu, dan norma profesi yang tidak mendukung tumbuhnya kreatifitas dan inovasi para pustakawan.

## 2. Tantangan Pustakawan PTKIN dalam Produksi Pengetahuan

Perubahan peran pustakawan akademik sebagai *blended librarian* dimaksudkan untuk menguatkan peran perguruan tinggi dalam produksi pengetahuan. Seluruh komponen universitas termasuk pustakawan harus didorong untuk bisa berinisiasi dan mengambil peran dalam berbagai kegiatan keilmuan kampus. Oleh karena itu, jika pustakawan dapat berperan aktif dan mengambil peran pada setiap kegiatan

keilmuan, maka produksi pengetahuan universitas dapat di-tingkatkan, baik secara kuantitas me-nyangkut jumlah karya yang dihasilkan maupun secara kualitas menyangkut mutu karya. Keterlibatan pustakawan dalam mengembangkan teknologi dalam kegiatan pembelajaran dan menjadikannya sebagai bagian dari program pembelajaran yang terencana akan dapat meningkatkan efektifitas dan produktifitas hasil pembelajaran yang pada gilirannya dapat meningkatkan produksi pengetahuan universitas.

Dengan melihat hasil studi yang dilakukan, dimana para pustakawan telah mulai mengambil peran dalam berbagai kegiatan atau proses keilmuan universitas, terutama sebagai akibat dari perubahan teknologi informasi dan komunikasi, peningkatan produksi pengetahuan diharapkan dapat lebih intensif di masa mendatang. Menurut hemat penulis, temuan studi berkenaan dengan kemampuan menginisiasi, kreatifitas dan inovasi merupakan tantangan pustakawan akademik untuk berkontribusi dalam membangun iklim akademik universitas yang lebih produktif. Hal ini menguatkan apa yang pernah disarankan oleh Perini (2010) dalam studinya tentang pustakawan akademik sebagai *blended librarian*. Pustakawan akademik harus menjadi pustakawan bauran yang profesional yang mampu berkolaborasi dengan bagian administrasi dan sivitas akademika lainnya dalam berbagai kegiatan keilmuan, termasuk riset.

Hal ini selaras dengan hasil studi yang dilakukan oleh Cherinet (2017)

bahwa pustakawan perlu berevolusi dan bahkan ber-revolusi mengubah perannya untuk menjadi pustakawan masa depan untuk membentuk masyarakat terinformasi (*informed society*). Dalam hal ini, pustakawan tidak hanya dituntut untuk memiliki pengetahuan dan skill tetapi juga *passion* dan disiplin keilmuan yang kuat. Pustakawan harus mampu memainkan perannya sebagai pendidik (*educator*), dan mitra riset (*research partner*) bagi para sivitas akademika (Shank and Bell, 2011). Dalam peran ini, seorang *blended librarian* harus mampu berperan sebagai manajer data riset seperti dikemukakan oleh Clement dan Schiff (2015). Untuk memainkan peran ini, menurut Materska (2004) maka pustakawan akademik penting untuk memiliki kemampuan komunikasi dan hubungan interpersonal agar mampu bekerjasama dengan sivitas akademika dalam rangka produksi pengetahuan. Sinclair (2014) menambahkan bahwa dalam konteks produksi pengetahuan terutama pada era keilmuan digital, maka setidaknya pustakawan harus berperan sebagai ikubator data dalam kegiatan riset universitas. Dalam hal ini setidaknya pustakawan bauran atau *blended librarian* harus berperan dalam tiga hal, yaitu (1) layanan data, (2) visualisasi teknologi, dan (3) kegiatan digitalisasi, penerbitan, dan *sharing* pengetahuan.

### 3. Kompetensi Pustakawan Akademik sebagai *Blended Librarian*

Berdasarkan uraian di atas, menurut hemat penulis, terdapat beberapa kompetensi penting yang perlu dimiliki oleh pustakawan akademik sebagai *blended librarian*, terutama dalam rangka

mendukung kegiatan keilmuan universitas di era digital. Kompetensi tersebut adalah sebagai berikut:

#### a. Kompetensi Profesional di bidang Perpustakaan

Sebagai seorang pustakawan, *blended librarian* dituntut untuk memiliki kompetensi profesional dalam pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh pustakawan akademik adalah menyangkut pengetahuan dan keahlian pokok atau inti di bidang kepustakawanan, antara lain manajemen dan pengembangan koleksi yang mencakup pemahaman tentang konsep, isu dan metode-metode yang berhubungan dengan pengadaan, disposal termasuk pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan koleksi untuk tujuan pengembangan sumber daya koleksi perpustakaan, kurasi data (*digital curation*) yang meliputi pengetahuan praktis tentang akuisisi koleksi (*seleksi*), pengorganisasian koleksi dan prinsip-prinsip pengarsipan (*archiving*) untuk kegiatan dokumentasi digital data riset, manajemen dan preservasi koleksi tercetak dan digital serta manajemen rekod.

#### b. Kompetensi Pedagogik

Pustakawan akademik sebagai *blended librarian* mengharuskannya untuk bekerjasama dengan para sivitas akademika, terutama para dosen dalam kegiatan pembelajaran dan penelitian. Bersama dengan dosen, pustakawan akademik dituntut untuk terlibat secara aktif dalam proses atau kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan. Oleh karena itu, penting bagi pustakawan akademik untuk menguasai atau memiliki kemampuan kependidikan

atau pedagogik, terutama dalam hal merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.

Sebagai contoh, Manus (2009) menyatakan pentingnya pustakawan akademik untuk memiliki kemampuan dalam mendesain program pembelajaran, terutama dalam hal penerapan program literasi informasi di kelas-kelas. Termasuk dalam hal ini adalah menyiapkan rencana pembelajaran, materi, serta alat evaluasi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran literasi informasi di kelas. Hal ini dikuatkan oleh Leckie & Fullerton (1999) tentang pentingnya pustakawan akademik memiliki kompetensi pedagogik, terutama dalam melaksanakan perannya mengajarkan literasi informasi. Secara khusus, Botts & Emmons (2002) menjelaskan pentingnya pustakawan akademik memiliki kompetensi pengajaran, yaitu (1) meningkatkan kualitas pengajaran dan informasi (2) membuat kerangka pikir (outline dan garis besar pelatihan) (3) menyediakan mekanisme untuk melakukan penilaian diri sendiri dan penilaian dari rekan kerja dalam hal pengajaran perpustakaan. Selanjutnya Miller (2007) menjelaskan para ahli profesional di bidang ilmu perpustakaan perlu mengembangkan ilmu pengetahuan dan keahlian didalam pengajaran dan penggunaan teknologi, agar dapat memberdayakan informasi dan menavigasi informasi-informasi digital yang kompleks.

Pentingnya keahlian pedagogik bagi pustakawan terutama pustakawan di lingkungan akademik ini juga diakibatkan oleh perubahan paradigma

pengajaran pada perguruan tinggi, serta pesatnya perkembangan teknologi yang menghadirkan inovasi disruptif (kehadiran teknologi komputasi baru) yang membawa perubahan dan pergeseran peran pustakawan akademik di lingkungan Perguruan tinggi. Pustakawan akademik tidak lagi memerankan tugas-tugas teknis tradisional kepustakawanan tetapi juga dituntut kontribusi dan keterlibatannya di dalam proses pengajaran dan pembelajaran serta kegiatan pengembangan keilmuan. Dalam konteks inilah kemudian, pustakawan disebut sebagai ‘blended librarian’ pustakawan bauran yang menjadi bagian integral dalam pendidikan dan menjadi mitra pendidikan yang berkontribusi dalam pengayaan ilmu pengetahuan dan penguatan intelektual sivitas akademika. Kompetensi pedagogik yang kemudian dituntut dan harus dimiliki oleh pustakawan “blended” di lingkungan Perpustakaan akademik adalah kemampuan mengintegrasikan layanannya kedalam tujuan dan proses pembelajaran dan pengajaran yang luas di Universitas dan dalam merespon inovasi disruptif (disruptive digital) yang berdampak bagi Pendidikan Tinggi. Menurut Raju, J (2017), kompetensi dan keahlian pedagogik utama yang harus dimiliki oleh pustakawan mencakup penilaian pembelajaran siswa (assessment of student learning), manajemen kelas, merancang materi pembelajaran (designing learning material), teknologi pendidikan, desain pengajaran, rencana pembelajaran (lesson planning), pengajaran online, teori dan gaya pembelajaran (pedagogical and learning theory and styles, pengelolaan program (programme management), keahlian

berbicara di depan umum (public speaking), keahlian komunikasi dan presentasi serta latihan reflektif / refleksi kritis pada pengajaran. Penguatan kompetensi pedagogik bagi pustakawan akademik membekali pustakawan keahlian merancang desain pengajaran literasi informasi yang berkualitas sesuai dengan tuntutan silabus dan kurikulum Universitas.

### c. Kompetensi Teknologi Informasi

Tugas utama dari seorang *blended librarian* adalah memastikan penerapan teknologi di lingkungan universitas. Seorang *blended librarian* sebagaimana dikemukakan diatas harus dapat menjadi inisiator dalam penerapan teknologi di kampus untuk keperluan pembelajaran dan riset perguruan tinggi. Oleh karenanya para pustakawan akademik harus memiliki kompetensi teknologi yang diperlukan. Kompetensi inti dalam bidang teknologi informasi yang harus dimiliki oleh pustakawan di abad 21 menurut CARL (Canadian Association of Research Libraries) (2010) adalah “pengetahuan dan keahlian menggunakan system perpustakaan terintegrasi (Integrated Library Systems)/ILS), pengetahuan tentang teknologi web, mengetahui dan mengikuti perkembangan atau trend web termasuk sarana (tools) dalam jaringan social media seperti twitter, facebook, MySpace, dan lain-lain, manajemen sumber daya elektronik (pengetahuan tentang bagaimana sumber daya digital di peroleh, dikelola dan di akses), pengembangan halaman web (web page development) dengan memahami prinsip-prinsip desain dan pemeliharaan web, Repositori Institusi, memahami struktur dasar, konten, dan penggunaan repository institusi Universitas, sistem manajemen pembelajaran (Learning management system/LMS/CMS), pengetahuan tentang

struktur dan penggunaan system manajemen pembelajaran Universitas, manajemen database (memahami bagaimana suatu database di rancang dan dikelola untuk temu kembali informasi atau data yang akurat.

Dalam rangka melaksanakan peran sebagai *blended librarian*, pustakawan akademik perlu memiliki kemampuan penerapan aplikasi e-learning, aplikasi reference management tools, aplikasi plagiarism checkers seperti Turnitin software sebagai kontribusi peningkatan kualitas publikasi akademik di lingkungan Universitas, serta aplikasi open source dalam pengelolaan publikasi Universitas (Institutional Repository).

### 4. *Continuing Professional Development* (CPD) sebagai Strategi Peningkatan Kompetensi Pustakawan Akademik

Dalam rangka menjalankan perannya sebagai pustakawan akademik maka diperlukan program yang terarah dan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi yang diperlukan sesuai dengan perubahan lingkungan akademik yang terjadi di perguruan tinggi. Dalam hal ini program pengembangan profesional berkelanjutan atau *Continuing Professional Development* (CPD) merupakan strategi yang perlu dikembangkan dalam upaya peningkatan kapasitas dan kompetensi pustakawan akademik di lingkungan PTKIN. Program ini dapat dilakukan melalui pendidikan formal seperti pemberian kesempatan melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi (S2 & S3), dan pendidikan non formal melalui pendidikan dan pelatihan (Diklat), dan pelatihan-pelatihan teknis, serta melalui keterlibatan pustakawan akademik pada pertemuan atau forum-forum ilmiah, seperti workshop, seminar, konferensi dan pertemuan sejenisnya, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa menjadi blended librarian di lingkungan perpustakaan akademik merupakan tantangan para pustakawan PTKIN terutama dalam hal penguatan proses pembelajaran dan riset. Pustakawan PTKIN ditantang untuk dapat menjadi leader, seorang inisiator dan inovator dalam integrasi teknologi dalam desain program pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi dalam mendukung kegiatan riset universitas. Oleh karena itu perlu adanya strategi penguatan kompetensi para pustakawan akademik agar dapat menjawab tantangan tersebut sehingga para pustakawan tidak hanya menjadi 'supporter' akan tetapi kontributor bagi produksi pengetahuan universitas. Setidaknya, ada tiga kompetensi utama, yaitu kompetensi profesional di bidang perpustakaan, kompetensi pedagogik, dan kompetensi teknologi informasi. Dalam hal kompetensi teknologi, selain kemampuan penggunaan dan penelusuran sumber-sumber informasi digital untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat kampus, kemampuan berbagai aplikasi untuk keperluan pembelajaran dan riset seperti aplikasi manajemen referensi, aplikasi deteksi plagiarisme, dan lain-lain perlu dikuasai oleh pustakawan akademik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bell, S. J., & Shank, J. (2004). *The blended librarian: A blueprint for redefining the teaching and learning role of academic librarians*. *College & Research Libraries News*, 65(7), 372-375.
- Bell, S. J., & Shank, J. D. (2007). *Academic librarianship by design: A blended librarian's guide to the tools and techniques*. American Library Association.
- Borgman, C. L. (2015). *Big data, little data, no data: Scholarship in the networked world*. MIT press.
- Botts, C., & Emmons, M. (2002). *Developing Teaching Competencies for Instructors in the Academic Library: A Case Study*. *Public Services Quarterly*, 1(3), 65-81. [https://doi.org/10.1300/J295v01n03\\_07](https://doi.org/10.1300/J295v01n03_07)
- Cherinet, Y. M. (2018). *Blended skills and future roles of librarians*. *Library Management*, 39(1/2), 93-105.
- Canadian Association of Research Libraries 2010 *Core Competencies for 21st Century CARL Librarians*. [https://www.carl-abrc.ca/doc/core\\_comp\\_profile-e.pdf](https://www.carl-abrc.ca/doc/core_comp_profile-e.pdf), accessed October 11, 2018.
- Clement, G., & Schiff, L. (2015). *Mapping the Landscape of Research Data: How JLSC Contributors View this Rapidly Emerging Terrain*. *Journal of Librarianship and Scholarly Communication*, 3(2).
- Concannon, F., Flynn, A., & Campbell, M. (2005). *What campus based students think about the quality and benefits of e-learning*. *British journal of educational technology*, 36(3), 501-512.
- Corrall, S. (2010). *Educating the academic librarian as a blended professional: a review and case study*. *Library Management*, 31(8/9), 567-593. Available at <https://doi.org/10.1108/01435121011093360>
- de Lima, G. Â., dos Santos Macula, B. C. M., & Borges, G. S. B. (2017). *Blended Librarians in Academic Libraries: a Brazilian Panorama*. *Revista General de Información y Documentación*, 27(2), 471.
- Jantz, R. C. (2012). *Innovation in academic libraries: An analysis of university librarians' perspectives*. *Library & Information Science Research*, 34(1), 3-12.
- Katarzyna Materska, (2004). *Librarians in the knowledge age*. *New Library World*, Vol. 105 Issue: 3/4, pp.142-

148, <https://doi.org/10.1108/03074800410526776>

- Manus, Sara J. Beutter (2009). *Librarian in the Classroom: an Embedded Approach to Music Information Literacy for First-year Undergraduates*. *Notes*, 66(2), 249-261.
- Perini, M. (2016). *The academic librarian as blended professional: Reassessing and redefining the role*. Chandos Publishing.
- Shank, J. D. (2006). *The blended librarian: A job announcement analysis of the newly emerging position of instructional design librarian*. *College & Research Libraries*, 67(6), 514-524.
- Shank, J. D., & Bell, S. (2011). *Blended librarianship: [Re] envisioning the role of librarian as educator in the digital information age*. *Reference & User Services Quarterly*, 51(2), 105.
- Sinclair, B. (2009). *The blended librarian in the learning commons: New skills for the blended library*. *College & Research Libraries News*, 70(9), 504-516.
- Sinclair, B. (2014). *The university library as incubator for digital scholarship*. *Educause Review*, 24.
- Raju, J. (2017). *To teach or not to teach? The question of the academic librarian's pedagogical competencies in the digital age*. *South African Journal of Higher Education*, 31(2). <https://doi.org/10.20853/31-2-1096>
- Wu, L., & Mi, M. (2013). *Sustaining librarian vitality: embedded librarianship model for health sciences libraries*. *Medical reference services quarterly*, 32(3), 257-265.